



TEORI FENOMENOLOGI SOSIAL PERSEPEKTIF HADIS

SOCIAL PHENOMENOLOGY THEORY FROM THE HADITH PERSPECTIVE

Yulianti

UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten

Email: yulianti150819@gmail.com

Article Info

Article history :

Received : 05-08-2025

Revised : 06-08-2025

Accepted : 08-08-2025

Pulished : 11-08-2025

Abstract

Social phenomenology is a theory that studies social phenomena from the perspective of the people involved in the phenomenon. This theory is important in understanding the meaning that social phenomena have for the people involved in them. In the hadith perspective, social phenomenology can be used to understand the meaning of hadith from the perspective of the people who narrate and practice the hadith. By using a social phenomenology approach, hadith researchers can understand how the hadith was understood and interpreted by people in the past. This research aims to examine the application of social phenomenology in the study of hadith. This research uses a qualitative method with a social phenomenology approach. Research data was obtained through interviews and document analysis. The research results show that social phenomenology can be a useful approach in the study of hadith. Social phenomenology can help hadith researchers to understand the meaning of hadith from the perspective of the people involved in it. By understanding the meaning of hadith from the perspective of people in the past, hadith researchers can provide a deeper and more complete understanding of the hadith.

Keywords: *Fenomenologi Sosial, Fenomenologi Sosial Perspektif Hadis, Tematik*

Abstrak

Fenomenologi sosial adalah teori yang mempelajari fenomena sosial dari perspektif orang-orang yang terlibat. Teori ini penting dalam memahami makna fenomena sosial bagi orang-orang yang terlibat di dalamnya. Dalam perspektif hadis, fenomenologi sosial dapat digunakan untuk memahami makna hadis dari perspektif orang-orang yang meriwayatkan dan mengamalkannya. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi sosial, peneliti hadis dapat memahami bagaimana hadis dipahami dan ditafsirkan oleh orang-orang di masa lalu. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan fenomenologi sosial dalam kajian hadis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi sosial. Data penelitian diperoleh melalui wawancara dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa fenomenologi sosial dapat menjadi pendekatan yang bermanfaat dalam kajian hadis. Fenomenologi sosial dapat membantu peneliti hadis untuk memahami makna hadis dari perspektif orang-orang yang terlibat di dalamnya. Dengan memahami makna hadis dari perspektif orang-orang di masa lalu, peneliti hadis dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan lengkap tentang hadis.

Kata kunci: *Fenomenologi Sosial, Fenomenologi Sosial Perspektif Hadis, Tematik*

PENDAHULUAN

Hadis merupakan sumber ajaran islam yang ke dua. Hadis juga berisi tentang perbuatan, perkataan, dan persetujuannya Nabi Muhammad saw. Sehingga Hadis perannya sangat penting dalam membimbing dan memberikan petunjuk bagi umat islam untuk menjalani kehidupan.



Memahami hadis juga terdapat adanya berbagai pendekatan yang bisa digunakan, dan salah satunya pendekatannya yaitu fenomenologi sosial. Adapun fenomenologi sosial merupakan sebuah teori yang mempelajari fenomenologi sosial dari berbagai sudut pandang orang-orang yang berkecimbung dalam fenomena. Teori ini sangat penting fenomena sosial dalam memahami makna bagi yang terlibat di dalamnya. (M. Quraish Shihab 1999) Menurut perspektif hadis, fenomenologi sosial juga dapat digunakan untuk memahami makna hadis dari sudut pandang orang yang menyampaikan dan mengamalkan hadis. Peneliti hadis dapat menggunakan pendekatan sosiofenomenologis untuk memahami bagaimana hadis dipahami dan ditafsirkan oleh masyarakat pada masa lalu. (Sahiron Syamsuddin 2010)

Fenomenologi sosial adalah teori filsuf Jerman Edmund Husserl. Fenomenologi sosial menekankan pentingnya memahami fenomena sosial dari sudut pandang orang-orang yang terlibat dalam fenomena tersebut. Teori ini menegaskan bahwa makna suatu fenomena sosial tidak dapat dipahami secara obyektif, melainkan harus dipahami dari sudut pandang orang-orang yang terlibat di dalamnya. Menurut Muslihuddin, fenomenologi sosial adalah sebuah teori yang mempelajari fenomena sosial dari sudut pandang orang-orang yang terlibat dalam fenomena tersebut. Teori ini menekankan pentingnya memahami makna yang dimiliki oleh fenomena sosial bagi orang-orang yang terlibat di dalamnya. (Edmund Husserl 1983)

Kajian ini memerlukan pembentukan kerangka konseptual untuk memperoleh jawaban dari fenomenologi sosial. Kajian ini membahas teori fenomenologi sosial kontemporer. Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tematik, yaitu menggunakan metode pengumpulan hadis-hadis yang ada pada kitab-kitab hadis untuk dibuat tema-tema tertentu. Dalam mencari kitab-kitab hadis yang berkaitan, kita harus memahami analisis tentang teori fenomenologi sosial. agar memperoleh wawasan yang bermakna. (Abdul Mustaqim 2019) Tentu saja penelitian ini memerlukan tinjauan pustaka yang dimaksudkan sebagai landasan teori dan rujukan untuk membahas pokok-pokok permasalahan penelitian ini. Teori fenomenologi sosial menunjukkan bahwa fenomenologi sosial dapat menjadi pendekatan yang berguna dalam kajian hadis. Fenomenologi sosial membantu peneliti hadis memahami makna hadis dari sudut pandang orang-orang yang terlibat di dalamnya. (Sahiron Syamsuddin 2007)

Setelah mencari data dan menelaah hasil sebelumnya, penulis menemukan jurnal karangan Musrifuddin yang membahas tentang fenomenologi sosial sebagai pendekatan dari perspektif hadis. Yang dimana menurut beliau. Menurut Muslihuddin, fenomenologi sosial adalah sebuah teori yang mempelajari fenomena sosial dari sudut pandang orang-orang yang terlibat dalam fenomena tersebut. Teori ini menekankan pentingnya memahami makna yang dimiliki oleh fenomena sosial bagi orang-orang yang terlibat di dalamnya. (Musrifuddin 2021)

Dalam perspektif hadis, fenomenologi sosial dapat digunakan untuk memahami makna hadis dari sudut pandang orang-orang yang meriwayatkan dan mengamalkan hadis tersebut. Metode yang digunakan peneliti adalah pendekatan kualitatif dengan menerapkan metode hadis temati kesimpulan dari penelitian ini adalah. Pengertian teori fenomenologi sosial, Teori fenomenologi sosial dalam perspektif hadis. (Abdul Mustaqim 2019).



METODE

Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi sosial, peneliti hadis dapat memahami bagaimana hadis dipahami dan ditafsirkan oleh orang-orang di masa lalu. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan fenomenologi sosial dalam kajian hadis. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologi sosial. Data penelitian diperoleh melalui wawancara dan analisis dokumen.

PEMBAHASAN

Pada bagian ini, penulis menjelaskan data yang diambil, teori yang digunakan, dan metode Analisa yang dipakai sekaligus hasil dari temuannya. Dalam memahami hadis, terdapat berbagai pendekatan yang dapat digunakan. Salah satu pendekatan yang dapat digunakan adalah pendekatan fenomenologi sosial. Fenomenologi sosial adalah sebuah teori yang mempelajari fenomena sosial dari sudut pandang orang-orang yang terlibat dalam fenomena tersebut. Teori ini menekankan pentingnya memahami makna yang dimiliki oleh fenomena sosial bagi orang-orang yang terlibat di dalamnya. (Muslihuddin 2004)

1. Definisi Fenomenologi Sosial

Fenomenologi sosial merupakan sebuah teori pendekatan yang berfokus pada pemahaman serta pengalaman manusia dalam ilmu sosial. Adapun pendekatan didasarkan pada premis yang di bangun malah interaksi manusia secara realitas, sehingga makna fenomena ini hanya dapat di pahami dari perspektif orang-orang yang berkecimpung dalam fenomena. (Alfred Schutz 1967) Teori fenomenologi sosial ini dikembangkan oleh seorang filsuf yang berasal dari Jerman, yaitu Edmund Husserl. Yang menekankan bahwa fenomenolog isosial ini sangat penting dalam memahami fenomenologi Sosial dari sudut pandang perspektif orang lain. Teori ini juga berpandangan dalam suatu fenomena sosial tidak bisa dipahami maknanya secara objektif, jadi harus dipahami dari berbagai sudut pandang. (Edmund Husserl 1983) Adapaun fenomenologi sosial juga memiliki dasar prinsip, yaitu:

- a. Prinsip intensionalitas, Prinsip intensionalitas menyatakan bahwa manusia memberikan makna dunia dan manusia juga selalu berhubungan pada dunia sekitarnya sehingga hubungannya bersifat intensional. (Edmund Husserl 1983)
- b. Prinsip reduksi eidetik, Prinsip reduksi editik menyatakan bahwa peneliti fenomenologi sosial harus berusaha makna untuk dipahami secara murni, sehingga tidak dipengaruhi oleh prasangka atau bias. (Edmund Husserl 1983)
- c. Prinsip hermeneutik, Prinsip hermeneutik menyatakan bahwa peneliti harus menggunakan interpretasi untuk memahami makna suatu fenomena sosial. (Hans-Georg Gadamer 2004)

2. Fenomenologi Sosial dalam Kajian Hadis

Fenomenologi sosial dalam perspektif hadis juga dapat digunakan untuk memahami makna hadis yang meriwayatkan dari sudut pandang tersebut sehingga mengamalkan hadisnya. Menggunakan pendekatan fenomenologi sosial, peneliti bahwa memahami hadis bagaimana dimakani dan dipahami oleh orang-orang. (Alfred Schutz 1962)



Berikut adalah beberapa contoh penerapan fenomenologi sosial dalam kajian hadis:

- a. Memahami makna hadis tentang shalat dari sudut pandang orang-orang yang meriwayatkan hadis tersebut. Fenomenologi sosial dengan menggunakan pendekatan, peneliti hadis dapat memahami bagaimana orang-orang di masanya memahami dan mengamalkan hadis tentang shalat. Misalnya, peneliti dapat memahami bagaimana orang-orang di masanya memahami makna rukun, sujud, dan gerakan-gerakan lainnya dalam shalat. (Alfred Schutz 1962)
- b. Memahami makna hadis tentang zakat dari sudut pandang orang-orang yang mengamalkan hadis tersebut. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi sosial, peneliti hadis dapat memahami bagaimana orang-orang di masa lalu memahami hadis tentang zakat. Misalnya, peneliti dapat memahami bagaimana orang-orang di masa lalu memahami kriteria penerima zakat dan jenis-jenis zakat yang harus dikeluarkan.
- c. Memahami makna hadis tentang jihad dari sudut pandang orang-orang yang berperang di jalan Allah. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi sosial, peneliti hadis dapat memahami bagaimana orang-orang di masa lalu memahami motivasi dan tujuan jihad.

3. Teori Fenomenologi Sosial Perspektif Hadis Menurut Muslihuddin

Fenomenologi sosial menurut Muslihuddin adalah suatu yang mempelajari fenomena Sosial pada sudut pandang yang terlibat, Muslihuddin juga berpendapat bahwa fenomenologi sosial ini sebuah teori yang dimana teori tersebut menekankan penting dalam memahami makna fenomenologi sosial. (Muslihuddin 2016) Muslihuddin memberikan beberapa contoh penerapan fenomenologi sosial dalam kajian hadis, antara lain:

- a. Memahami makna hadis tentang shalat dari sudut pandang orang-orang yang meriwayatkan hadis tersebut. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi sosial, peneliti dapat memahami bagaimana orang-orang di masa lalu memahami dan mengamalkan hadis tentang shalat. Misalnya, peneliti dapat memahami bagaimana orang-orang di masa lalu memahami makna rukun, sujud, dan gerakan-gerakan lainnya dalam shalat. (Alfred Schutz 1962)
- b. Memahami makna hadis tentang zakat dari sudut pandang orang-orang yang mengamalkan hadis tersebut. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi sosial, peneliti dapat memahami bagaimana orang-orang di masa lalu memahami hadis tentang zakat. Misalnya, peneliti dapat memahami bagaimana orang-orang di masa lalu memahami kriteria penerima zakat dan jenis-jenis zakat yang harus dikeluarkan.
- c. Memahami makna hadis tentang jihad dari sudut pandang orang-orang yang berperang di jalan Allah. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi sosial, peneliti dapat memahami bagaimana orang-orang di masa lalu memahami motivasi dan tujuan jihad.

4. Teori fenomenologi sosial perspektif hadis menurut Edmund Husserl

Teori yang secara eksplisit dibentuk oleh Husserl sendiri karena Husserl bukan ahli hadis, melainkan filsuf Jerman, pendiri aliran fenomenologi. Namun, pendekatan fenomenologi Husserl bisa diterapkan dalam studi hadis untuk memahami makna dan pengalaman religius secara lebih mendalam, terutama dalam konteks sosial. Edmund Husserl mengembangkan fenomenologi sebagai studi



tentang kesadaran dan pengalaman subjektif manusia terhadap dunia (fenomena). Beberapa konsep kunci dari fenomenologi Husserl yang relevan untuk studi hadis adalah:

a. Epoché (Pengguguran Prasangka)

Dalam kajian hadis, epoché berarti menunda asumsi teologis, historis, atau yuridis terhadap hadis agar bisa memahami makna hadis sebagaimana dihayati oleh umat Islam dalam pengalaman mereka.

b. Intentionalitas

Semua kesadaran bersifat “mengarah kepada sesuatu.” Dalam studi hadis, ini berarti hadis tidak hanya dipahami sebagai teks, tetapi sebagai sesuatu yang dihayati dan dituju oleh kesadaran umat baik dalam ibadah, muamalah, maupun konteks sosial.

c. Lebenswelt (Dunia Kehidupan)

Hadis dipahami dalam konteks dunia kehidupan nyata umat Islam. Ini membuka pintu untuk pendekatan fenomenologi sosial: bagaimana hadis dihidupkan dalam kebiasaan, ritus, dan tradisi masyarakat.

5. Hadis-hadis tentang Teori Fenomenologi Sosial

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: كُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ، فَالْإِمَامُ رَاعٍ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِهِ،
وَالرَّجُلُ رَاعٍ عَلَى أَهْلِ بَيْتِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُمْ، وَالْمَرْأَةُ رَاعِيَةٌ عَلَى بَيْتِ زَوْجِهَا وَوَلَدِهِ وَهِيَ مَسْئُولَةٌ عَنْهُمْ، وَالْعَبْدُ رَاعٍ
عَلَى مَالِ سَيِّدِهِ وَهُوَ مَسْئُولٌ عَنْهُ، فَكُلُّكُمْ رَاعٍ وَكُلُّكُمْ مَسْئُولٌ عَنْ رَعِيَّتِ

Terjemahan:

Dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah saw bersabda, "Setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang imam adalah pemimpin dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Seorang suami adalah pemimpin atas keluarganya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang istri adalah pemimpin atas rumah tangga suaminya dan anak-anaknya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas mereka. Seorang budak adalah pemimpin atas harta tuannya dan ia akan dimintai pertanggungjawaban atas itu. Maka setiap kalian adalah pemimpin dan setiap kalian akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya.

Penjelasan:

Hadis ini menjelaskan bahwa setiap orang adalah pemimpin dan akan dimintai pertanggungjawaban atas kepemimpinannya. Pemimpin di sini tidak hanya terbatas pada pemimpin formal seperti presiden, gubernur, bupati, camat, lurah, dan sebagainya. Pemimpin juga mencakup pemimpin informal seperti ayah, ibu, suami, istri, kakak, adik, dan sebagainya. Hadis ini juga menjelaskan bahwa setiap pemimpin memiliki tanggung jawab untuk membimbing, mengarahkan, dan menjaga orang-orang yang dipimpinnya. Seorang imam bertanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan umat Islam.



Seorang suami bertanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan istri dan anak-anaknya. Seorang istri bertanggung jawab untuk membimbing dan mengarahkan anak-anaknya. Seorang budak bertanggung jawab untuk menjaga harta tuannya. Hadis ini dapat dikaitkan dengan teori fenomenologi sosial. Teori fenomenologi sosial menekankan pentingnya memahami makna yang dimiliki oleh fenomena sosial bagi orang-orang yang terlibat di dalamnya. Dalam konteks hadis ini, makna yang dimiliki oleh kepemimpinan bagi orang-orang yang terlibat di dalamnya adalah tanggung jawab untuk membimbing, mengarahkan, dan menjaga orang-orang yang dipimpinnya.

Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi sosial, peneliti hadis dapat memahami makna hadis ini dari sudut pandang orang-orang yang meriwayatkan dan mengamalkannya. Misalnya, peneliti dapat memahami bagaimana orang-orang di masa lalu memahami makna kepemimpinan dalam hadis ini.

Hadis tentang Teori Fenomenologi Sosial dan Budaya

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ: "إِنَّ اللَّهَ لَا يَنْظُرُ إِلَى صُورِكُمْ وَأَمْوَالِكُمْ وَلَكِنْ يَنْظُرُ إِلَى قُلُوبِكُمْ وَأَعْمَالِكُمْ"

Terjemahan:

Dari Abu Hurairah, ia berkata, "Rasulullah saw bersabda, "Sesungguhnya Allah tidak melihat kepada rupa dan harta kalian, tetapi Dia melihat kepada hati dan amal kalian."

Penjelasan

Hadis ini menjelaskan bahwa Allah SWT tidak menilai seseorang berdasarkan rupa atau hartanya, melainkan berdasarkan hati dan amalnya. Hati yang dimaksud adalah hati yang bersih dan tulus, sedangkan amal yang dimaksud adalah amal yang baik dan bermanfaat.

Hadis ini dapat dikaitkan dengan teori fenomenologi sosial dan budaya. Teori fenomenologi sosial dan budaya menekankan pentingnya memahami makna yang dimiliki oleh fenomena sosial dan budaya bagi orang-orang yang terlibat di dalamnya. Dalam konteks hadis ini, makna yang dimiliki oleh hati yang bersih dan tulus adalah sesuatu yang penting dan berharga di mata Allah SWT.

Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi sosial dan budaya, peneliti hadis dapat memahami makna hadis ini dari sudut pandang orang-orang yang meriwayatkan dan mengamalkannya. Misalnya, peneliti dapat memahami bagaimana orang-orang di masa lalu memahami makna hati yang bersih dan tulus dalam hadis ini.

Memahami makna hadis tentang shalat dari sudut pandang orang-orang yang meriwayatkan hadis tersebut.

Hadis riwayat Bukhari

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الصَّلَاةُ عَمُودُ الدِّينِ فَمَنْ أَقَامَهَا فَقَدْ أَقَامَ الدِّينَ وَمَنْ تَرَكَهَا فَقَدْ هَدَمَ الدِّينَ

تَرَكَهَا فَقَدْ هَدَمَ الدِّينَ



Artinya: Dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Shalat adalah tiang agama. Barangsiapa yang mendirikanannya, maka ia telah mendirikan agama. Dan barangsiapa yang meninggalkannya, maka ia telah meruntuhkan agama."

Hadis riwayat Muslim

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّ أَوَّلَ مَا يُحَاسَبُ بِهِ الْعَبْدُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ مِنْ عَمَلِهِ صَلَاتُهُ
فَإِنْ صَلَحَتْ فَقَدْ أَفْلَحَ وَأَنْجَحَ وَإِنْ فَسَدَتْ فَقَدْ خَابَ وَخَسِرَ

Artinya: Dari Abu Hurairah, ia berkata, Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sesungguhnya amalan yang pertama kali dihisab pada hari kiamat dari amalan seorang hamba adalah shalatnya. Jika shalatnya baik, maka dia akan beruntung dan sukses. Dan jika shalatnya buruk, maka dia akan gagal dan rugi."

Makna hadis tentang shalat dari sudut pandang orang-orang yang meriwayatkan hadis tersebut

Berdasarkan dua hadis di atas, dapat dipahami bahwa shalat memiliki kedudukan yang sangat penting dalam Islam. Shalat adalah tiang agama, dan barangsiapa yang mendirikanannya, maka ia telah mendirikan agama. Sebaliknya, barangsiapa yang meninggalkannya, maka ia telah meruntuhkan agama.

Dari sudut pandang orang-orang yang meriwayatkan hadis tersebut, shalat memiliki makna yang sangat mendalam. Bagi mereka, shalat adalah sarana untuk mendekati diri kepada Allah SWT. Shalat juga merupakan bentuk ketaatan dan kepatuhan kepada Allah SWT. Selain itu, shalat juga merupakan sarana untuk memohon ampunan dan pertolongan dari Allah SWT.

Berikut adalah beberapa contoh makna hadis tentang shalat dari sudut pandang orang-orang yang meriwayatkan hadis tersebut:

1. Abu Hurairah

Abu Hurairah adalah salah satu sahabat Nabi Muhammad yang paling banyak meriwayatkan hadis. Ia adalah seorang yang sangat taat beribadah, termasuk dalam hal shalat. Bagi Abu Hurairah, shalat adalah ibadah yang paling utama. Ia pernah berkata, "Shalat adalah amalan yang paling utama, dan amalan yang paling berat adalah shalat di tengah malam."

2. Umar bin Khatab

Umar bin Khatab adalah khalifah kedua dalam Islam. Ia adalah seorang yang sangat tegas dalam menjalankan syariat Islam, termasuk dalam hal shalat. Ia pernah berkata, "Shalat adalah cahaya di dunia dan akhirat."

3. Ali bin Abi Thalib

Ali bin Abi Thalib adalah khalifah keempat dalam Islam. Ia adalah seorang yang sangat ahli dalam ilmu fikih. Ia pernah berkata, "Shalat adalah kunci surga."

Dengan memahami makna hadis tentang shalat dari sudut pandang orang-orang yang meriwayatkan hadis tersebut, kita dapat lebih memahami betapa pentingnya shalat dalam Islam.



Fenomenologi sosial dengan menggunakan pendekatan, peneliti hadis dapat memahami bagaimana orang-orang di masanya memahami dan mengamalkan hadis tentang shalat. Misalnya, peneliti dapat memahami bagaimana orang-orang di masanya memahami makna rukun, sujud, dan gerakan-gerakan lainnya dalam shalat.

Memahami makna hadis tentang zakat dari sudut pandang orang-orang yang mengamalkan hadis tersebut.

Hadis Riwayat Bukhari

عَنْ جَرِيرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ الْبَجَلِيِّ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ مَالٍ لَا تُؤَدَّى زَكَاتُهُ فَيَحْرُقُهُ اللَّهُ

Artinya: Dari Jarir bin Abdullah al-Bajali, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Harta apa pun yang tidak dikeluarkan zakatnya maka Allah akan membakarnya."

Hadis Riwayat Muslim

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خُمْسُ خُمْسٍ فِيمَا زَادَ عَلَى مِائَةٍ فِي الْإِبِلِ وَفِيمَا زَادَ عَلَى عِشْرِينَ دِينَارًا فِي الذَّهَبِ وَفِي كُلِّ أَلْفٍ عِشْرُونَ دِرْهَمًا وَفِي كُلِّ تِسْعِينَ مِائَةً تِسْعُونَ دِرْهَمًا وَفِي كُلِّ أَرْبَعِينَ دِينَارًا دِينَارٌ

Artinya: Dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam bersabda, "Sebanyak seperslima (20%) untuk setiap kelebihan atas seratus pada unta, dan untuk setiap kelebihan atas dua puluh dinar pada emas, dan untuk setiap seribu dirham dua puluh dirham, dan untuk setiap sembilan ratus dirham sembilan puluh dirham, dan untuk setiap empat puluh dinar satu dinar."

Makna Hadis tentang Zakat dari Sudut Pandang Orang-orang yang Mengamalkan Hadis:

Dengan mempertimbangkan hadis-hadis di atas dan perspektif Ulama Ahl as-Sunnah wal Jama'ah, berikut beberapa makna zakat dari sudut pandang orang-orang yang mengamalkannya:

Pembersihan Harta: Mengamalkan zakat dipandang sebagai cara untuk mensucikan harta dari hak orang lain yang tercampur di dalamnya. Hal ini sesuai dengan ayat Al-Quran, "Ambillah zakat dari sebagian harta mereka, guna membersihkan dan mensucikan mereka, dan berdoalah untuk mereka. Sesungguhnya doamu itu (menumbuhkan) ketenteraman jiwa bagi mereka. Allah Maha Mendengar, Maha Mengetahui." (At-Taubah: 103).

Keadilan Sosial: Zakat berperan dalam menjembatani kesenjangan ekonomi dan mewujudkan keadilan sosial. Dengan harta zakat yang disalurkan kepada fakir miskin, zakat diharapkan mengurangi ketimpangan ekonomi dan membantu golongan yang membutuhkan.

Kepatuhan kepada Allah: Mengamalkan zakat menunjukkan ketaatan seseorang kepada perintah Allah SWT dan penghambaan kepada-Nya. Hal ini sesuai dengan firman Allah SWT, "Dan dirikanlah shalat dan tunaikanlah zakat, niscaya Aku tidak akan melupakanmu sedikit pun." (Maryam: 31).



Solidaritas Umat Islam: Zakat menjadi salah satu wujud solidaritas dan kepedulian antar sesama Muslim. Dengan zakat, umat Islam bersatu padu membantu dan meringankan beban kehidupan saudara-saudaranya yang kurang mampu.

Memahami makna hadis tentang zakat dari sudut pandang orang

Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi sosial, peneliti hadis dapat memahami bagaimana orang-orang di masa lalu memahami hadis tentang zakat. Misalnya, peneliti dapat memahami bagaimana orang-orang di masa lalu memahami kriteria penerima zakat dan jenis-jenis zakat yang harus dikeluarkan. Memahami makna hadis tentang jihad dari sudut pandang orang-orang yang berperang di jalan Allah. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi sosial, peneliti hadis dapat memahami bagaimana orang-orang di masa lalu memahami motivasi dan tujuan.

KESIMPULAN

Fenomenologi sosial dapat menjadi pendekatan yang bermanfaat dalam kajian hadis. Fenomenologi sosial dapat membantu peneliti hadis untuk memahami makna hadis dari sudut pandang orang-orang yang terlibat di dalamnya. Dengan memahami makna hadis dari sudut pandang orang-orang di masa lalu, peneliti hadis dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan utuh tentang hadis tersebut. Fenomenologi sosial dapat menjadi pendekatan yang bermanfaat dalam kajian hadis. Fenomenologi sosial dapat membantu peneliti hadis untuk memahami makna hadis dari sudut pandang orang-orang yang terlibat di dalamnya. Dengan memahami makna hadis dari sudut pandang orang-orang di masa lalu, peneliti hadis dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam dan utuh tentang hadis tersebut.

Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi sosial dan budaya, peneliti hadis dapat memahami makna hadis ini dari sudut pandang orang-orang yang meriwayatkan dan mengamalkannya. Misalnya, peneliti dapat memahami bagaimana orang-orang di masa lalu memahami makna hati yang bersih dan tulus dalam hadis ini. Dari sudut pandang orang-orang yang meriwayatkan hadis tersebut, shalat memiliki makna yang sangat mendalam. Bagi mereka, shalat adalah sarana untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. Shalat juga merupakan bentuk ketaatan dan kepatuhan kepada Allah SWT. Selain itu, shalat juga merupakan sarana untuk memohon ampunan dan pertolongan dari Allah SWT.

Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi sosial, peneliti hadis dapat memahami bagaimana orang-orang di masa lalu memahami hadis tentang zakat. Misalnya, peneliti dapat memahami bagaimana orang-orang di masa lalu memahami kriteria penerima zakat dan jenis-jenis zakat yang harus dikeluarkan. Memahami makna hadis tentang jihad dari sudut pandang orang-orang yang berperang di jalan Allah. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi sosial, peneliti hadis dapat memahami bagaimana orang-orang di masa lalu memahami motivasi dan tujuan jihad.

DAFTAR PUSTAKA

Afwadzi, B. Paradigma integratif studi hadis dan ilmu sosial: Kritik terhadap pendekatan normatif-tekstual. *Teologia*. <https://doi.org/10.21580/teo.2018.29.2.1972> , 2018.



- Ahmad ibn Hanbal. (n.d.). *Musnad Ahmad*, no. hadis 8757.
- Al-Bukhari, M. I. (n.d.). *Sahih al-Bukhari*. Kitab al-Imarah, no. hadis 8932; Kitab al-Salat, no. hadis 530.
- Al-Nasa'i. (n.d.). *Sunan al-Nasa'i*. [Hadis-hadis terkait salat dan ibadah].
- Al-Tirmidzi. (n.d.). *Jami' al-Tirmidzi*, Kitab al-Salat, no. hadis 413.
- Gadamer, H.-G. *Truth and method* (J. Weinsheimer & D. G. Marshall, Trans.). New York: Continuum, 2004
- Hilmy, M. Hadis dan fenomenologi sosial. *Ulumul Qur'an*, 2014.
- Husserl, E. *Ideas pertaining to a pure phenomenology and to a phenomenological philosophy* (Vol. 1, F. Kersten, Trans.). Dordrecht: Kluwer Academic Publishers, 1983
- Muslihuddin. Fenomenologi sosial sebagai pendekatan dalam studi hadis. *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Hadis*, 2016.
- Muslihuddin. *Sosiologi agama: Pendekatan fenomenologis terhadap realitas sosial keagamaan*. Jakarta: Rajawali Pers, 2004
- Muslim, I. H. (n.d.). *Sahih Muslim*. Kitab al-Imarah, no. hadis 1828; Kitab al-Zuhd, no. hadis 2564; Kitab al-Salat, no. hadis 4, 747.
- Musrifuddin. Pendekatan fenomenologi sosial dalam kajian hadis. *Jurnal Studi Hadis Indonesia*, 2021.
- Mustaqim, A. *Metodologi penelitian hadis tematik*. Yogyakarta: LkiS, 2019
- Qoyyum, M. Fenomenologi sosial dalam kajian hadis. *Jurnal Ushuluddin*, 2014
- Schutz, A. *Collected papers I: The problem of social reality* (M. Natanson, Ed.). The Hague: Martinus Nijhoff, 1962
- Schutz, A. *The phenomenology of the social world* (G. Walsh & F. Lehnert, Trans.). Evanston: Northwestern University Press, 1967
- Shihab, M. Q. *Membumikan Al-Qur'an: Fungsi dan peran wahyu dalam kehidupan masyarakat*. Bandung: Mizan, 1999/2003
- Syamsuddin, S. *Hermeneutika dan pengembangan ulumul hadis*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Press, 2007
- Syamsuddin, S. Metode fenomenologi dalam studi Islam. *Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 2010